

**PERAN PENGAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM KELUARGA
SEBAGAI SARANA PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA**

Jefri Frit Sengkoen

Sekolah Tinggi Agama Kristen Apollos Manado

fritjefry@gmail.com 0896949493957

Abstrak

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga bertujuan mendidik agar anak berkarakter Kristen mencerminkan nilai-nilai Kristiani, yang didasarkan relasi spiritualitasnya dengan Tuhan yang adalah pusat Kasih, Kedamaian dan Pengampunan. Anak yang berkarakter Kristen akan membangun relasi dengan sesama dan ciptaan lainnya dengan baik sehingga akan terbangun komunikasi yang saling menghargai, bertoleransi, hidup harmonis meskipun dalam perbedaan dan kepelbagaian. Peran pendidik utama dan pertama orangtua dalam keluarga menjadi fondasi bagi bekal anak Indonesia dalam kemajemukan dan multikultural. Di tengah-tengah hiruk pikuk kesemarak kehidupan beragama pada satu sisi dan pada sisi lain seringkali terjadi peristiwa-peristiwa yang mengatasnamakan agama menggunakan kekerasan terjadi di Indonesia ataupun di negara-negara lainnya. Keluarga merupakan tempat seseorang belajar, dengan cara paling praktis dan konkret untuk mengasahi orang-orang lain, khususnya dalam kelemahan mereka. Dalam keluarga mereka saling terikat oleh janji kehidupan, kehidupan darah, atau komitmen yang utuh. Anak-anak belajar dari hal yang mereka jalani dalam kehidupan mereka.

Kata Kunci : Pengajaran PAK, Keluarga, Karakter.

Abstract

Christian Religious Education in the family aims to educate children so that Christian characters reflect Christian values, which are based on their spiritual relationship with God who is the center of Love, Peace and Forgiveness. Children with Christian character will build good relations with others and other creatures so that communication will build mutual respect, tolerance, and live in harmony even in differences and diversity. The role of the primary and first educator of parents in the family is the foundation for the provision of Indonesian children in pluralism and multiculturalism. In the midst of the hustle and bustle of the splendor of religious life on the one hand and on the other hand, incidents often occur in the name of religion using

violence in Indonesia or in other countries. Family is where one learns, in the most practical and concrete way to love others, especially in their weaknesses. In the family they are bound to each other by the promise of life, life of blood, or complete commitment. Children learn from what they go through in their lives.

Keywords: PAK Teaching, Family, Character.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga bertujuan mendidik agar anak berkarakter Kristen mencerminkan nilai-nilai Kristiani, yang didasarkan relasi spiritualitasnya dengan Tuhan yang adalah pusat Kasih, Kedamaian dan Pengampunan. Anak yang berkarakter Kristen akan membangun relasi dengan sesama dan ciptaan lainnya dengan baik sehingga akan terbangun komunikasi yang saling menghargai, bertoleransi, hidup harmonis meskipun dalam perbedaan dan kepelbagaian. Pada era milenial seperti sekarang ini, krisis nilai sungguh-sungguh mengancam hidup manusia,, bahkan sekarang ini secara bertahap sedang berlangsung proses pengikisan nilai-nilai terdalem dari cinta kasih dari kehidupan karena proses hedonisme, komsumerisme,

nafsu akan uang dan kekuasaan, kurangnya respek terhadap hidup serta semua jenis materialisme. Dampak pengikisan nilai-nilai akan memunculkan peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan masalah moralitas seperti kekerasan, pelecehan, pertikaian, konflik, permusuhan, Dalam situasi demikian, keluarga sebagai komunitas inti dan vital dan paling kecil merupakan tempat penanaman, persemaian cita-cita, persaudaraan, toleransi, nilai-nilai kristiani dikembangkan secara optimal sehingga membentuk karakter Kristen pada diri anak sejak dini. Berkarakter Kristen menjadi solusi bagi konteks masyarakat majemuk yang kaya akan perbedaan dan keragaman, sehingga seringkali perbedaan dan keragaman menimbulkan konflik yang berujung pada kekerasan, seringkali pula hal-hal tersebut terjadi dengan mengatasnamakan perbedaan agama,

sementara kita pahami agama justru sebagai sumber kedamaian, sehingga agama bersifat ambigu sebab sekaligus membebaskan dan memperbudak penganutnya. Konteks Indonesia yang sangat plural dari suku, ras, agama, budaya pergesekan secara sosial mudah terjadi pergesekan yang berujung konflik dan menimbulkan kekerasan. Berkarakter Kristen anak-anak memiliki kualitas nilai-nilai rohani dalam prosesnya menjadi karakter yang mampu mengatasi munculnya kekerasan dalam bentuk apapun yang dapat saja terjadi dimana dan kapan saja. Kapuslitbang Kemenag RI, Muharram Marzuki¹ mengatakan : beragam kejadian mengerikan serta peristiwa mencekam akhir-akhir ini - yang dapat disaksikan melalui sosial media maupun media cetak-tak bisa

jauh dari keterkaitan antar suku, agama, ras dan antar-golongan (SARA).

Peran pendidik utama dan pertama orangtua dalam keluarga menjadi fondasi bagi bekal anak Indonesia dalam kemajemukan dan multikultural. Di tengah-tengah hiruk pikuk kesemarak kehidupan beragama pada satu sisi dan pada sisi lain seringkali terjadi peristiwa-peristiwa yang mengatasnamakan agama menggunakan kekerasan terjadi di Indonesia ataupun di negara-negara lainnya. Sebagaimana dikutip pendapat Romo Benny dan Romo Mangun sbb:

Menurut Romo Benny: tidak muncul lagi tokoh-tokoh moderat seperti Gus Dur, Cak Nur, Romo Mangun dan Pdt. Eka Darma Putera yang bersuara memediasi keadaan yang hiruk pikuk ini. Romo Benny mengatakan 3 hal penyebab radikalisme adalah Pertama, globalisasi. Kedua, pemahaman yang sempit terhadap ajaran agama dan diakomodasi oleh media massa, terutama televisi. Dan

1

<http://baliitbangdiklat.kemenag.go.id/posting/read/2053-Kapuslitbang-Bimas-Agama-Moderasi-Agama-Sangat-Penting-di-Tahun-Politik>, 19 Sep. 23.00

ketiga, persoalan masyarakat urban. Salah satu yang bisa dilakukan adalah membuat kurikulum pendidikan agama yang tepat. "Kita harus melakukan dekonstruksi pendidikan beragama. Romo Mangun pernah menawarkan agar pendidikan agama tidak menyangkut sesuatu yang sifatnya ritual. Romo Mangun mentransformasi pendidikan agama itu menjadi komunikasi iman. Maka orang bisa berjumpa dan bertitik temu pada nilai-nilai kemanusiaan yang sama. Orang bisa membangun persaudaraan dan berkorban demi kemanusiaan².

Maka pelajaran agama yang tidak doktrinal dan yang dibatinkan dalam nilai perilaku dan titik temu yang sama, menurut saya, salah satu yang bisa meng-counter radikalisme agama-agama," jelas Romo Benny. Cara kedua melawan radikalisme agama, menurutnya, adalah dengan membumikan Pancasila. Yaitu dengan

menjadikan Pancasila sebagai identitas bangsa. Bagaimana Pancasila menjadi gugus insting yang mempengaruhi cara berpikir, bernalar, dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Sejalan dengan pendapat Romo Benny dan Romo Mangun di atas, penulis sependapat mencermati beragam kejadian yang disebabkan SARA, sangat penting memikirkan ulang tentang pentingnya reformasi pendidikan agama/iman Kristen dalam keluarga, sekolah, gereja serta masyarakat, memperbaiki isi dan metode pendidikan agama/iman sehingga terjadi transformasi nilai-nilai Kristen pada seluruh anggota keluarga maupun peserta didik di sekolah, sebab pendidikan agama bukan hanya sekedar pengetahuan agama tetapi membawa perubahan yang menyeluruh pada keberadaan seseorang.

² <http://www.madinaonline.id/khazanah/dunia-islam/kaum-moderat-harus-bersuara-menantang-radikalisasi-agama/28-maret-2018>, pendapat Romo Benny ini menginspirasi penulis memilih judul artikel tentang PAK keluarga, pendidikan iman dalam keluarga menjadi modal dasar anak-anak bertumbuh kuat dalam imannya tetapi menghargai perbedaan serta menjaga keutuhan bangsa.

Pemerintah Republik Indonesia telah menyadari betapa seriusnya perkembangan krisis nilai-nilai kultural dan moral seperti yang kita gambarkan di atas. Pada Tahun 2010 Pemerintah menerbitkan Peraturan Menteri tentang Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025. Jadi, secara formal telah dilakukan sejak 2010. Dalam Permen tersebut Pemerintah terus terang mengakui betapa mendesaknya usaha itu dilakukan, bahkan ditempatkan sebagai yang pertama dalam program pembangunan jangka panjang 2005-2025.

“Menyadari kondisi karakter masyarakat saat ini, pemerintah mengambil inisiatif untuk mengarusutamakan pembangunan karakter bangsa. Hal itu tercermin dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025, yang menempatkan pendidikan karakter sebagai misi pertama dari delapan misi guna mewujudkan visi pembangunan nasional. Dalam berbagai

kesempatan Presiden Republik Indonesia juga mengemukakan pentingnya pembangunan watak (*character building*), karena kita ingin membangun manusia yang berakhlak, berbudi pekerti dan berperilaku baik.”³

“Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa ini disusun secara bersama-sama oleh berbagai kementerian, lembaga nonkementerian dan lembaga nonpemerintah yang terkait, antara lain Kwartir Nasional Gerakan Pramuka dan Yayasan Jati Diri Bangsa. Dalam penyusunan Kebijakan Nasional ini juga menggali masukan dari para pakar, praktisi, tokoh masyarakat, pemuka agama, budayawan, dan berbagai pihak yang memiliki kepedulian terhadap pembangunan karakter bangsa. Untuk itu telah dilakukan sarasehan yang bersifat nasional pada tanggal 14 Januari 2010 dengan dihadiri lebih dari 200 orang pakar, praktisi, pemerhati dan diikuti dengan kegiatan diskusi maupun sarasehan lainnya di berbagai wilayah Indonesia. Di samping itu juga dilakukan kajian mendalam di beberapa sekolah dan lembaga pendidikan yang sudah merintis pendidikan karakter dengan berbagai variasinya.”⁴

³ Peraturan Menteri 2010 tentang Pembangunan Karakter Bangsa., 1

⁴ Ibid

Bahwa pendidikan karakter telah dicanangkan oleh Pemerintah menjadi program yang penting patut kita hargai. Tetapi “gaungnya” tidak seperti yang diharapkan. Keluarga dan Gereja harus berpartisipasi bagi penyelenggaraan pendidikan karakter di Indonesia, dan perlu mendorong sekolah-sekolah Kristen pro-aktif melakukannya. Tetapi juga pendidikan di lingkungan keluarga dan gereja itu sendiri harus didorong untuk mengusahakan pendidikan karakter kristiani bagi warganya, sehingga nara didik atau warga gereja memiliki integritas ketika menghadapi masalah-masalah moral di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Dalam hal ini PAK dapat memberi sumbangn yang sangat berarti.

Perkembangan teknologi telah memberikan kemudahan kepada setiap anak

dalam memperoleh segala informasi, berkomunikasi dan sekaligus menunjang kelancaran aktivitas dalam menyelesaikan tugas-tugas yang ada dengan menggunakan internet dan gadget. Menurut Hadiwidjodjo bahwa manfaat positif yang diperoleh dari penggunaan gadget adalah mempermudah komunikasi. Gadget merupakan salah satu alat yang memiliki teknologi yang canggih. Jadi semua orang dapat dengan mudah berkomunikasi. Membangun kreatifitas anak (Gadget memberikan beragam informasi yang juga bisa mendorong anak menjadi lebih kreatif). Anak akan lebih mudah dalam mencari segala informasi dan berita yang dibutuhkan olehnya, terutama dalam hal belajar sambil bermain ataupun bermain sambil belajar. Di sisi lain, perkembangan teknologi dan penggunaan gadget telah memberikan

dampak negative khususnya terhadap kehidupan social anak-anak di zaman now.

Tanpa disadari bahwa perkembangan teknologi saat ini telah mempengaruhi perilaku setiap anak. Salah satu perilaku anak yang muncul di zaman now ini yakni: suka tawuran, pergaulan bebas, menggunakan obat terlarang, suka berselfi dengan sesuka hati, penyimpangan seks, suka minggat dari rumah, main game tanpa batas waktu, susah diarahkan, gaya hidup yang memboros, sudah mulai pacaran, egois tinggi, merokok, mabuk-mabukkan dan banyak hal lain lagi yang belum terungkap. Selain dampak tersebut di atas ada beberapa persoalan lain yang terjadi berkaitan dengan perkembangan teknologi dan gadget antara lain: *Pertama*, anak-anak terlalu asyik bermain dengan gadget sehingga menjadi tidak peduli dengan lingkungan sekitarnya,

akibatnya adalah tidak ada keinginan untuk bergaul dengan sesame atau keluarga.

Kedua, anak-anak yang sudah kecanduan dengan dunia gadget susah konsentrasi untuk belajar dan berkomunikasi. *Ketiga*, anak remaja yang masih membawa gadget sampai di tempat tidurnya memiliki waktu tidur berkurang. *Keempat*, anak-anak gampang stres akibat terjerumus dalam pergaulan bebas. Dari berbagai persoalan di atas, sepertinya kurang tepat jika penulis hanya melihat masalah tersebut secara subjektif, untuk menghindari asumsi-asumsi tersebut maka penulis melakukan wawancara secara langsung kepada salah satu orang tua anak beliau mengutarakan bahwa “anak-anak zaman sekarang suka menolak secara halus bila diperintah oleh orang tua untuk mengerjakan suatu pekerjaan rumah atau di luar rumah. Dengan

kata lain, anak-anak susah taat dan diatur oleh orang tua”.

Akibat ketidaktaatan kepada suatu perintah maka anak-anak akan bertindak sesuka hati tanpa pikir panjang. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Amerika Serikat dalam (Masykouri, 2005)⁵ sekitar 5-10% anak usia sekolah menunjukkan perilaku agresif. Ada empat faktor utama penyebab perilaku agresif pada anak-anak yaitu gangguan biologis dan penyakit, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan pengaruh budaya negatif. Berdasarkan pada problem di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan dalam keluarga khususnya Pendidikan Agama sangat lemah. Selain itu, keteladanan dan kedisiplinan dalam keluarga kurang maksimal. Penjelasan ini merujuk kepada wawancara yang dilakukan oleh penulis

kepada Ibu Amelia mengatakan bahwa: (1). Lemahnya Pendidikan Agama Kristen dalam keluarga, disebabkan karena orang tua tidak ada konsisten dalam membimbing anak-anak. (2). Anak-anak remaja saat ini tidak melihat adanya figur yang dapat diteladani/model dalam keluarga. (3). Komunikasi face to face dalam keluarga jarang dilakukan, karena orang tua dan anak lebih asyik dengan handphone masing-masing.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena data yang disajikan berupa kata-kata. Selanjutnya, apabila dilihat dari permasalahan yang diteliti maka penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesa yang

⁵ Masykouri.(2005). Faktor Penyebab Anak Berperilaku Agresif.Tersedia dalam <http://www.BelajarPsikologi.com>.

berkaitan dengan keadaan dan kejadian sekarang, melaporkan keadaan objek atau subjek yang teliti sesuai dengan apa adanya⁶.

Penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek, apakah orang atau segala sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata⁷

PEMBAHASAN

A. Peran Orang Tua dalam Penerapan PAK dalam Keluarga

Keluarga merupakan tempat seseorang belajar, dengan cara paling praktis dan konkret untuk mengasahi orang-orang lain,

khususnya dalam kelemahan mereka. Dalam keluarga mereka saling terikat oleh janji kehidupan, kehidupan darah, atau komitmen yang utuh. Anak-anak belajar dari hal yang mereka jalani dalam kehidupan mereka. Mereka menyerap pengetahuan tentang dunia melalui berbagai kejadian yang mereka alami dan amati. Seseorang tahu bahwa anak-anak lebih banyak belajar dan mengamati perilaku orang-orang dewasa daripada belajar dari perkataan atau nasihat.

Berkaitan dengan hal tersebut, target anak yang hendak dicapai adalah:

- a. Hubungan anak dengan Allah secara pribadi
- b. Sifat yang saleh: ketaatan, kemurahan hati, kemurnian, kekudusan, kerendahan hati, dan sebagainya.
- c. Kepribadian yang sehat: kebahagiaan batiniah yang

⁶ Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007, 151.

⁷ Punaji Setyosari. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta. Prenada Media Group, 2010, 33.

berdasarkan pada kepercayaan diri sendiri dan Allah; rasa hormat kepada diri sendiri dan orang lain; kemampuan bertindak dengan penuh tanggung jawab.

d. Kemampuan untuk hidup efektif dengan orang lain dalam kelompoknya,

keterbukaan, kesetiaan, pengertian dan kemampuan.

e. Kemampuan untuk berfikir kritis, terutama dalam menetapkan dan mempertahankan tolak ukur serta nilai yang baik.

f. Kemampuan untuk bekerja kreatif dan menunjukkan diri sendiri sebagai pribadi yang unik.

g. Akal sehat dan penilaian yang baik.

1. Tanggungjawab pendidikan agama Kristen pertama-tama dan terutama

terletak pada orang tua, yaitu ayah dan ibu (Ams 1:8).

Banyak keluarga Kristen masa kini menyerahkan pendidikan rohani anak mereka sepenuhnya pada gereja atau sekolah minggu. bagi orang tua seharusnya sekolah bukanlah tempat untuk melepaskan tanggung jawabnya atas anak. Meski saat ini amat biasa kedua orang tua bekerja mencari nafkah demi anak sehingga tidak ada waktu bagi orangtua untuk mendampingi anak. Namun, hal ini tidak boleh dijadikan dalih bahwa pendidikan agama anak seratus persen atau sebagian besar diserahkan ke sekolah dan sebagai imbalannya mereka bersedia membayar mahal. Mereka beranggapan bahwa gereja atau sekolah minggu juga sekolah tentunya memiliki staf profesional yang lebih handal dalam menangani pendidikan rohani anak mereka. Namun, mereka lupa bahwa waktu

perjumpaan antar anak mereka dengan pendeta, pastor, gembala, guru sekolah minggu, guru atau pembimbing rohaninya yang hanya beberapa jam dalam seminggu tentunya terlalu singkat untuk mengajarkan betapa luas dan dalamnya pengetahuan tentang Allah. Satu hal lain yang terpenting adalah Allah sendiri telah meletakkan tugas untuk merawat, mengasuh, dan mendidik anak-anak kedalam tangan orang tua. Merekalah yang harus mempersiapkan anak-anak mereka agar hidup berkenan kepada Allah.

1. Orang tua yang baik mendidik anaknya dengan teguran dan hajaran dalam kasih (Amsal 6:23).

Ada teori pendidikan modern yang menyarankan agar orangtua jangan pernah menyakiti anak-anak mereka, baik secara fisik maupun secara verbal atau melalui kata-kata karena hal tersebut dapat menimbulkan

kebencian dan dendam pada orang tua dalam diri anak-anak. Teori ini menganjurkan orangtua untuk membangun anak-anaknya hanya melalui pujian dan dorongan. Hal ini bertentangan dengan kebenaran Alkitab yang mengatakan bahwa teguran dan hajaran juga dapat mendidik anak sama efektifnya dengan pujian dan dorongan, selama semuanya dilakukan dalam kasih.

1. Pendidikan agama Kristen harus dilakukan secara terus-menerus melalui kata-kata, sikap, dan perbuatan (Ulangan 6:7).

Orangtua tidak dapat hanya mengandalkan khotbah atau pelajaran alkitab setiap hari minggu untuk memberi “makanan rohani” bagi anak-anak mereka. Orang tua harus secara rutin dan dalam segala kesempatan menyampaikan kebenaran Firman Tuhan kepada anak-anak mereka. Lebih jauh lagi, orang tua harus menjadi teladan yang baik

bagi nak-anak mereka, bukan hanya melalui perkataan, tapi juga perbuatan.

Orang tua memegang tanggung jawab utama dalam keluarga. Selanjutnya anggota keluarga yang lain hanya membantu atau sebagai pelengkap. Keluarga juga bertanggung jawab dalam memberikan teladan kepada anak, mendidik mereka dalam kasih dan ajaran Tuhan (Efesus 6:4), serta menerima segala keadaan anak mereka. Namun demikian, orangtua harus tetap tegas dalam mengajar dan mendisiplinkan anak (1 Samuel 2:11-26 tentang kisah anak-anak Eli), memiliki ketekunan yang tidak instan (Ulangan 6:6-9), serta harus konsisten dalam pengajaran dan melakukan Firman.

Keluarga Kristen adalah pemberian Tuhan yang tidak ternilai. Keluarga kristenlah yang berperan penting dalam PAK., bahkan lebih penting daripada segala jalan lain yang digunakan gereja untuk

pendidikan itu. keluarga mempunyai tempat mutlak dalam sejarah kecil. Diseluruh isi Alkitab, kita menyaksikan pentingnya keluarga yang dipakai Tuhan sebagai saluran dan jalan keselamatan yang dirancang Tuhan bagi umat manusia.

Hubungan khusus Allah dengan umatNya dilaksanakan melalui keluarga. Untuk menyediakan hal yang diperlukan bagi perkembangan rohani dan moral anak-anak, keluarga Kristen dapat memilih salah satu dari tiga cara pandang berikut.

a. Pandangan bahwa keluarga adalah yang bertanggungjawab mengajarkan moral dan hal-hal rohani kepada anak-anak mereka. Oleh karena itu, hendaknya orangtua tidak mengharapkn bantuan orang luar.

b. Pandangan bahwa keluarga merupakan sumber perkembangan

moral dan rohani anak-anak yang tidak memadai.

c. Pandangan bahwa keluargalah yang memikul tanggung jawab utama. Walaupun mereka pantas mendapatkan bantuan orang lain, tanggung jawab atas perkembangan moral dan rohani anak-anak masih tetap dipegang keluarga.

C. 1. Peranan Ayah dalam Keluarga

Seorang ayah mempunyai peranan yang penting dalam keluarga. Ayah adalah kepala keluarga yang mengendalikan “bahtera” keluarga. Seringkali ada pandangan yang keliru tentang peranan ayah dalam keluarga dalam pendidikan anak. Pandangan ini mengemukakan bahwa ayah yang mencari uang ibu yang mendidik anak dirumah. Pandangan ini merupakan pandangan yang salah. Tanggung jawab pendidikan anak tetap pada ayah tetapi ibu

sebagai penolong dalam pendidikan anak. Anak laki-laki memerlukan model dalam kehidupannya, yaitu ayahnya. Anak perempuan memerlukan suatu pola untuk mengenal dan menilai seorang laki-laki dari ayahnya.

Tuhan Yesus menunjukkan perhatian mengenai peran ayah atau bapak dirumah. *“jika kamu yang jahat tau memberikannya kepada anak-anakmu apa yang baik, terlebih lagi, Bapamu yang disurga ”* (matius 7:11). Anak-anak memerlukan kebutuhan fisik dan perlindungan dari seorang ayah. Ayahnya tahu memberiakan yang terbaik untuk anak-anaknya.

Penulis menguraikan hal-hal yang diperlukan anak dari ayahnya, sebagai berikut:

a. Cinta dan kasih sayang

Anak-anak memerlukan cinta dan kasih sayang dari seorang ayah.

Cinta dan kasih sayang perlu diungkapkan dan didemonstrasikan. Ini merupakan kebutuhan yang akan berlanjut sepanjang hidup dari bayi, menjadi anak sekolah, remaja, pemuda. Mereka harus tahu bahwa ayahnya mengasihinya.

Namun bagi beberapa orang pengungkapan kasih sayang ini tidak begitu mudah. Ada seorang ayah yang begitu dalam mengasahi dan menyanyangi anaknya tetapi menemui kesulitan untuk mengungkapkan atau menunjukkan kasihnya secara emosional.

Bagaimanapun juga seorang ayah harus mampu mengungkapkan kasihnya itu kepada anaknya. Cara yang paling mudah adalah dengan kata-kata. Misalnya dengan berkata “papa sayang kamu” atau “ibumu

dan aku sangat megasihimu”. Kata-kata ini sungguh sangat berarti apalagi saat anak-anaknya menghadapi kesulitan. Jika kata-kata itu tidak mudah maka tulishlah.

b. Anak-anak memerlukan peraturan-peraturan

Ayah perlu memberikan peraturan untuk kehidupan anaknya dengan hikmat dan perlu dikomunikasikan dengan kasih. Beberapa aturan kepada anak seperti bagaimana memperlakukan orang lain, sikap pada waktu makan, penggunaan mobil, kapan harus pulang pada waktu malam hari. Peraturan-peraturan itu sangat diperlukan supaya keluarga berfungsi secara efektif. Seorang ayah yang jujur dan kuat akan dapat menjawab keperluan anak-anaknya.

c. Ayah harus rendah hati

Seorang ayah perlu menyadari dan mengakui dihadapan anak-anaknya bahwa ia manusia biasa. Ia tidak maha tahu atau maha kuasa. Pengakuan itu tidak akan mengurangi cinta dan hormat anak-anak. Justru pengakuan ini akan mendorong anak-anaknya menjadi lebih dekat dan lebih berani berkomunikasi dengan ayahnya.

Seorang ayah harus berani minta maaf kepada anak-anaknya karena sesuatu yang telah dikatakan atau yang telah dilakukannya. Anak-anak yang menegtaahui, mengasihi, dan menghormati ayahnya akan lebih mudah menyampaikan kejujuran kepada anak-anak mereka kelak setelah mereka menikah nanti.

d. Ayah adalah pimpinan

Alkitab memandang ayah sebagai pemimpin seorang pemimpin keluarga. Kehidupan yang berat memerlukan tujuan, arah, dan sikap dewasa. Anak-anak perlu merasakan bahwa ayah mereka sedang memimpin keluarga ke tujuan yang terbaik.

Kepemimpinan ayah yang paling penting adalah dalam hal moral dan rohani. Disini anak-anak dapat menghargai dan menghormati orang lain, menghargai hak milik, menghargai diri mereka sendiri. Tidak ada yang lebih membingungkan bagi mereka ketika mereka diajari nilai-nilai oleh ayah mereka tetapi ternyata perilaku ayah mereka sangat berbeda sekali dengan yang diajarkan.

Namun, anak-anak sering mencontoh apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.

Anak-anak perlu melihat ayah mereka memimpin pertumbuhan rohani dan keagamaan dan melihat secara nyata bahwa ayah mereka adalah penyembah dan beriman yang sungguh-sungguh. Kehidupan rohani ayah perlu nyata dalam keluarga.

e. Membuka diri dan dapat dihiperi

Seorang ayah seharusnya dapat dihiperi anak-anaknya. Mereka memerlukan waktu dari ayah mereka. Mungkin seorang ayah menyadari tidak bias memberi waktu yang banyak bagi anak-anaknya seperti yang diinginkan. Tetapi jika seorang ayah menyediakan waktu

yang dipunyainya secara baik bersama anak-anaknya, akibatnya memberi dampak yang besar bagi anak-anaknya.

Seorang ayah perlu memberikan waktu yang tidak terikat kepada anak-anaknya supaya menciptakan iklim yang lebih baik untuk mendengar dan bercakap-cakap. Saat-saat yang membangkitkan minat dan keterbukaan dan keseriusan anak-anak tidak selalu datang pada konteks yang diharapkan. Oleh karena itulah seorang ayah perlu membuka diri dan dapat dihiperi oleh anak-anaknya pada setiap waktu, untuk mendengar apa yang dikatakan anak-anaknya.

A. 2. Peranan Ibu dalam Keluarga

Meskipun tanggungjawab pendidikan yang terutama adalah ayah, peranan ibu tidak bisa diabaikan. Ibu menjadi “tangan” ayah dalam membimbing anak untuk mengenal Tuhan. Kelak pada akhirnya nanti dia dapat memutuskan secara pribadi untuk menerima Kristus menjadi Tuhan dan Juruselamat pribadinya. Jadi ayah dan ibu merupakan dua pribadi yang tidak bisa dipisahkan dalam mendidik anak-anaknya.

Ayah sebagai penanggung jawab dan kepala keluarga bertanggung jawab dalam PAK Keluarga. Ayah dapat secara langsung melakukan pendidikan kepada anak. Ibu berperan aktif membantu ayah dalam mendidik anaknya. Ibu mempunyai peranan yang penting dalam mengembangkan kerohanian anak. Semua dasar iman

orang dewasa telah diletakkan pada masa kanak-kanak.

Meskipun sebagian besar ibu tidak mempunyai karier diluar rumah, pada era modern ibu-ibu mempunyai karier pekerjaan diluar rumah atau kesibukan yang sangat banyak diluar rumah. Dengan demikian kesibukan diluar rumah jangan sampai membuat tanggung jawabnya dalam mendidik anak-anak menjadi terabaikan. Ibu yang berkarier harus benar-benar dapat mengatur waktu sebaik-baiknya antara pekerjaan diluar rumah dengan keluarganya.

a. Mendengarkan anak-anak

Ayah ibu harus memberi kesempatan kepada anak-anaknya berbicara. Dari apa yang dikatakan anak, ayah-ibu dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang

dihadapi anak dan menolong pemcahannya. Demikian juga melalui kata-kata anak dapat diketahui bakat, minat dan tingkat kedewasaan kerohaniannya serta kepribadiannya.

b. Kebaktian keluarga dan saat teduh

Ada dua hal penting yang seharusnya dilakukan dalam keluarga agar keluarga tersebut bertumbuh secara rohani menuju kepada kedewasaan penuh, yaitu: kebaktian keluarga dan saat teduh. Kebaktian keluarga dilaksanakan secara bersama oleh seluruh anggota keluarga dan seisi rumah. Dalam kebaktian keluarga dilibatkan semua anggota keluarga. Misalnya ayah menyampaikan firman Tuhan, ibu memimpin acara, anak-anak sebagai

pemimpin pujian. Kemudian dilakukan secara bergantian.

Kebaktian keluarga dapat dilakukan pada malam hari sehingga semua anggota keluarga dapat mengikutinya. Bila memungkinkan dapat diadakan setiap hari atau dua hari sekali dengan waktu 30 menit sampai 60 menit.

Saat teduh merupakan waktu yang disisihkan setiap hari oleh setiap pribadi, biasanya pagi hari untuk bersekutu dengan Allah melalui doa, pujian dan membaca Firman Allah. Saat teduh merupakan hal yang sangat penting sebagai sarana pertumbuhan rohani. Saat teduh ini harus dilaksanakan setiap hari, Karena sehari tanpa saat teduh akan berdampak hari yang dijalani akan penuh dengan kekalahan dan

kekalahan. Sebaliknya mendisiplinkan diri mengadakan saat teduh setiap hari akan membawa pertumbuhan rohani dan perilaku yang semakin diperbaharui.

B. Hal-hal yang Perlu Dijaga dan Diterapkan Orangtua Sebagai Dasar Pendidikan Agama dalam Keluarga

Mengatasi problematika yang sering terjadi dalam keluarga saat ini, maka keluarga perlu membina hubungan melaluia antara lain: *Pertama*, kasih di antara suami istri dan di antara orang tua terhadap anak harus terus dikembangkan secara terus-menerus tanpa henti (1 Korintus 13:4-7). Kasih mencakup komitmen, perhatian, perlindungan, pemeliharaan, pertanggungjawaban,

dan kesetiaan. Kasih yang seharusnya berlanjut dalam relasi suami istri tidak lagi sebatas ketertarikan secara fisik, namu kasih itu harus diungkapkan dalam perbuatan nyata, saling berkomunikasi dan berelasi.

Kedua, harus ada disiplin yakni tegaknya keseimbangan hukuman dan pujian yang dinyatakan oleh seorang suami pada istrinya dan sebaliknya istri dengan suaminya serta bagi anak mereka. Disiplin itu sendiri merupakan kebutuhan dasar anak pada masa pembentukan karakternya. Disiplin tidaklah identik dengan hukuman saja. Disiplin sebenarnya berarti pemberitahuan, penjelasan, dan pelatihan dalam hal-hal kebajikan. Melalui disiplin anak

dimampukan mengenalkan memilih serta mewujudkan pilihannya dalam kebaikan itu. Disiplin orang tua bagi anak-anaknya juga berkaitan dengan pembentukan iman anak melalui pengajaran, percakapan, komunikasi formal, dan non formal.

Ketiga, keteladanan orang tua dihadapan anak-anak, termasuk dalam segi perkataan, sikap, penampilan dan perbuatan (Efesus 6:4; Kolose 3:20-21). Para ahli psikologi dan pendidikan menyatakan bahwa anak kecil belajar dengan melihat, mendengar, merasakan dan meniru. Selanjutnyamereka mengolah dalam pikirannya apa yang didengar dan dilihat, seiring dengan perkembangan kognitifnya. Jika anak

mendapatkan contoh sikap dan perilaku yang buruk, ia memandang itu sebagai yang “benar” untuk diteladani.

Keempat, peran suami sebagai kepala rumah tangga harus dilaksanakan. Ini merupakan ketetapan Allah bagi setiap keluarga di dunia. Supaya keluarga bertumbuh sesuai dengan kehendak Tuhan, maka istri harus memberi kesempatan dan dukungan agar peran suami dapat terlaksana. Sebaliknya peran istri berperan sebagai penolong yang sepadan bagi suaminya.

KESIMPULAN

Keluarga Kristen adalah pemberian Tuhan yang tidak ternilai. Keluarga

kristenlah yang berperan penting dalam PAK., bahkan lebih penting daripada segala jalan lain yang digunakan gereja untuk pendidikan itu. keluarga mempunyai tempat mutlak dalam sejarah kecil. Diseluruh isi Alkitab, kita menyaksikan pentingnya keluarga yang dipakai Tuhan sebagai saluran dan jalan keselamatan yang dirancang Tuhan bagi umat manusia.

Mengatasi problematika yang sering terjadi dalam keluarga saat ini, maka keluarga perlu membina hubungan melaluia antara lain:

Pertama, kasih di antara suami istri dan di antara orang tua terhadap anak harus terus dikembangkan secara terus-menerus tanpa henti (1 Korintus 13:4-7). Kasih mencakup komitmen, perhatian, perlindungan, pemeliharaan, pertanggungjawaban, dan kesetiaan. Kasih

yang seharusnya berlanjut dalam relasi suami istri tidak lagi sebatas ketertarikan secara fisik, namu kasih itu harus diungkapkan dalam perbuatan nyata, saling berkomunikasi dan berelasi.

Kedua, harus ada disiplin yakni tegaknya keseimbangan hukuman dan pujian yang dinyatakan oleh seorang suami pada istrinya dan sebaliknya istri dengan suaminya serta bagi anak mereka. Disiplin itu sendiri merupakan kebutuhan dasar anak pada masa pembentukan karakternya. Disiplin tidaklah identik dengan hukuman saja. Disiplin sebenarnya berarti pemberitahuan, penjelasan, dan pelatihan dalam hal-hal kebajikan. Melalui disiplin anak dimampukan mengenaldan memilih serta mewujudkan pilihannya dalam kebaikan itu. Disiplin orang tua bagi anak-anaknya juga berkaitan dengan

pembentukan iman anak melalui pengajaran, percakapan, komunikasi formal, dan non formal.

Ketiga, keteladanan orang tua dihadapan anak-anak, termasuk dalam segi perkataan, sikap, penampilan dan perbuatan (Efesus 6:4; Kolose 3:20-21). Para ahli psikologi dan pendidikan menyatakan bahwa anak kecil belajar dengan melihat, mendengar, merasakan dan meniru. Selanjutnyamereka mengolah dalam pikirannya apa yang didengar dan dilihat, seiring dengan perkembangan kognitifnya. Jika anak mendapatkan contoh sikap dan perilaku yang buruk, ia memandang itu sebagai yang “benar” untuk diteladani.

Keempat, peran suami sebagai kepala rumah tangga harus dilaksanakan. Ini merupakan ketetapan Allah bagi setiap keluarga di dunia. Supaya keluarga

bertumbuh sesuai dengan kehendak Tuhan, maka istri harus memberi kesempatan dan dukungan agar peran suami dapat terlaksana. Sebaliknya peran istri berperan sebagai penolong yang sepadan bagi suaminya.

DAFTAR PUSTAKA

1. <http://balitbangdiklat.kemenag.go.id/posting/read/2053-Kapuslitbang-Bimas-Agama-Moderasi-Agama-Sangat-Penting-di-Tahun-Politik>
2. [http://www.madinaonline.id/khazanah/dunia-islam/kaum-moderat-harus-bersuara-menantang-radikalisasi-agama/28 maret 2018](http://www.madinaonline.id/khazanah/dunia-islam/kaum-moderat-harus-bersuara-menantang-radikalisasi-agama/28-maret-2018), pendapat Romo Benny ini menginspirasi penulis memilih judul artikel tentang PAK keluarga, pendidikan iman dalam keluarga menjadi modal dasar

- anak-anak bertumbuh kuat dalam imannya tetapi menghargai perbedaan serta menjaga keutuhan bangsa.
3. Peraturan Menteri 2010 tentang Pembangunan Karakter Bangsa., 1
 4. Masykouri.(2005). Faktor Penyebab Anak Berperilaku Agresif.Tersedia dalam <http://www.BelajarPsikologi.com>.
 5. Anderso.Mavis L. (1993). Pola Mengajar Sekolah Minggu, Bandung: Yayasan Kalam Hidup.
 6. Homrighausen.E.G. (2012).Pendidikan Agama Kristen, Jakarta: BPK Gunung Mulia.
 7. Craig Dykstra,. Vision and a Character. A Christian Educator Alternative to Kohlberg(Newyork: Paulist Press, 1981), 50.
 8. Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007, 151.
 9. Punaji Setyosari. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*. Jakarta. Prenada Media Group, 2010, 33.